

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Berita Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang patut dituju dan tercapai oleh peserta didik, tergantung pada pembagian fasenya (Kemdikbud, 2022). Selaras dengan pendapat sebelumnya, Ristekdikti (2015:1) mendefinisikan capaian pembelajaran sebagai suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik menyelesaikan suatu periode belajar. Capaian Pembelajaran sendiri didefinisikan sebagai kompetensi dalam hal pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan serta mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan, dimana didalamnya memuat proses penyusunan yang komprehensif dan ternarasikan (Sufyadi dalam Surahman, 2022:44) Berdasarkan kutipan tersebut, maka capaian pembelajaran merupakan suatu target yang diciptakan dalam pendidikan di Indonesia dengan harapan peserta didik mampu untuk dapat menuntaskan serta mencapai target, yaitu tujuan pembelajaran. Capaian pembelajaran bisa dikatakan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman. Istilah capaian pembelajaran ini juga disamakan dengan kompetensi, meskipun memiliki pengertian yang berbeda.

Hamdi, dkk (2022:12) menyatakan bahwa “Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan bentuk pembaharuan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum sebelumnya, capaian pembelajaran diukur berdasarkan fase perkembangan peserta didik sedangkan KI-KD diukur per tahun sesuai tingkatan kelas peserta didik.” Capaian pembelajaran menjadi patokan pembelajaran intrakurikuler.

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran (CP)
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

Dalam penelitian ini, capaian pembelajaran yang menjadi landasan teoritis berkaitan dengan elemen menulis dan memirsa yang terintegrasi dalam kemampuan menganalisis unsur, struktur, dan kebahasaan teks berita yang dibaca. Capaian pembelajaran tersebut menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami isi teks berita, tetapi juga menguraikan dan mengevaluasi setiap unsur yang membangun teks tersebut. Fokus analisis diarahkan pada unsur Adiksimba, struktur teks berita yang

mencakup bagian judul, kepala, tubuh, dan ekor, serta penggunaan bahasa dalam teks tersebut disusun secara efektif, faktual, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

b. Alur Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah untuk memperoleh kompetensi operasional yang ingin dicapai atau ditargetkan peserta didik dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran merupakan perilaku yang diharapkan dapat dicapai atau dapat dilakukan peserta didik dalam kondisi dan tingkat kemampuan tertentu (Wina Sanjaya 2017:85). Sementara itu menurut Daryanto (Ubabuddin 2019:22) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Berdasarkan definisi tersebut disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merujuk pada perilaku atau kompetensi yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil dari proses belajar. Tujuan ini mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diukur dan diamati pada peserta didik setelah pembelajaran selesai.

Mengutip dari Ruang Kolaborasi Kemendikbud, Alur Tujuan Pembelajaran adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Susunan dalam ATP Kurikulum Merdeka ini dibuat secara linear sesuai

dengan urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari untuk mengukur Capaian Pembelajaran.

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan panduan penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan memastikan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) di setiap fase. Dengan penyusunan yang sistematis dan logis, ATP membantu guru merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, ATP mendorong fleksibilitas pembelajaran karena memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, tanpa kehilangan arah tujuan utama. Dengan demikian, ATP tidak hanya menjadi peta bagi guru, tetapi juga alat untuk memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik di setiap fase pendidikan.

Tabel 2.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu menganalisis unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan teks berita dengan berdiskusi secara aktif terhadap teks berita yang dibaca.

Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut, peserta didik diharapkan dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami teks berita melalui kegiatan membaca dan berdiskusi secara aktif. Dalam proses pembelajaran, peserta didik akan menganalisis unsur-unsur penting dalam teks berita seperti ADIKSIMBA serta struktur teks yang mencakup bagian-bagian judul, kepala, tubuh, dan ekor. Selain itu, peserta didik akan mengidentifikasi dan memahami kaidah kebahasaan

yang digunakan dalam teks berita, seperti penggunaan bahasa baku, kalimat langsung, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, konjungsi bahwa dan konjungsi temporal. Kegiatan diskusi diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif, kerja sama, serta kemampuan menyampaikan pendapat secara logis dan santun.

2. Hakikat Teks Berita

a. Pengertian Teks Berita

Teks berita adalah teks yang menyampaikan informasi tentang peristiwa penting yang faktual dan aktual kepada masyarakat. Faktual di sini berarti sesuai fakta, sementara aktual artinya hangat atau baru saja terjadi. Lubis dan Koto (2020: 14) mengemukakan, “Berita adalah fakta atau peristiwa yang terjadi di lapangan.” Sejalan dengan Lubis dan Koto, Sumadiria (dalam Hermawan, 2022: 35) menambahkan, “Berita adalah laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan atau pemberitahuan mengenai sebuah peristiwa atau keadaan aktual yang dipublikasikan kepada masyarakat luas melalui media massa secara berkala, seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet., melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet.” Kemudian Sumadiria dalam Cahyaningtyas (2022:6) juga mengemukakan bahwa “Berita adalah laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet”.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teks berita merupakan informasi atau laporan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang aktual, penting, dan menarik untuk disampaikan kepada publik melalui berbagai media, dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, serta membentuk opini masyarakat.

b. Struktur Teks Berita

Struktur teks berita merupakan bagian-bagian yang membangun teks berita menjadi satu kesatuan yang utuh. Penulisan atau penyusunan teks berita harus ditulis sesuai dengan strukturnya. Firdaus dan Tamsin (2019: 2) mengemukakan, “Struktur teks berita tersusun dengan piramida terbalik dengan tujuan untuk memudahkan pembaca supaya cepat mengetahui informasi yang terdapat dalam berita”. Dimulai dari bagian awal yang bersifat umum kemudian condong ke bawah menjadi khusus. Kemudian, Rosadi, dkk. (2022: 2) mengemukakan struktur berita yang digunakan oleh media massa yaitu piramida terbalik yang didefinisikan merupakan teks berita yang disusun berdasarkan strukturnya dari yang terpenting sampai yang tidak terlalu penting yang terdiri dari headline, dateline, lead, dan body. Penyajian tulisan tersebut dilakukan oleh wartawan agar pembaca dapat segera mengetahui inti dari berita yang ingin diketahuinya.

Selanjutnya menurut Ishwara (dalam Adinda, 2023: 23), struktur teks berita sebagai berikut.

1. *Headline* (judul berita) merupakan tajuk berita yang ditempatkan di bagian atas teks berita. Bertujuan agar pembaca tertarik dan memberikan gambaran singkat tentang peristiwa yang akan dilaporkan.

2. *Dateline* (tanggal berita) merupakan bagian yang memberikan informasi tentang waktu dan tempat berita tersebut dibuat atau diambil.
3. *Lead* (pembuka berita) merupakan kalimat pembuka berita. Lead adalah kalimat pembuka pada paragraf pertama dalam teks berita. Lead dirancang untuk memberikan informasi paling penting dan menarik dari keseluruhan berita dalam kalimat singkat.
4. *Bridge* (perangkai) merupakan bagian yang menghubungkan lead dengan tubuh berita. Bridge membantu menjaga kelancaran bacaan dan mempertahankan minat pembaca.
5. *Body* (tubuh berita) adalah rangkaian kalimat atau paragraf yang menyajikan informasi lebih lanjut tentang peristiwa atau topik berita.
6. *Leg* (kaki berita) adalah bagian akhir dari teks berita. Ini bisa berupa penutup singkat yang merangkum inti berita atau memberikan informasi tambahan yang relevan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa struktur utama berita terdiri dari (1) judul, (2) *head* (kepala berita), (3) *body* (tubuh berita), dan (4) *Leg* (kaki atau ekor berita).

c. Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Teks berita sebagai salah satu jenis teks informatif memiliki kaidah kebahasaan yang khas untuk memastikan informasi disampaikan secara faktual, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca. Kosasih (2017: 15-17) menyampaikan “Di dalam teks berita, kata-kata dan kalimat-kalimat itu ternyata memiliki kaidah atau aturan tersendiri”. Kaidah-kaidah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan bahasa bersifat standar (baku). Hal ini untuk menjembatani pemahaman banyak kalangan. bahasa standar lebih mudah dipahami oleh umum.
- b. Penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsungnya. Penggunaan kalimat langsung terkait dengan penutupan pernyataan-pernyataan oleh narasumber berita.
- c. Menggunakan konjungsi bahwa yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.

- d. Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran. Kata-kata yang dimaksud anatar lain, memikirkan, membayangkan, berasumsi, berpraduga, berkesimpulan, dan beranalogi.
- e. Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan dan dimana.
- f. Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan, seperti kemudian, sejak, setelah, awalnya, akhirnya. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu).

Sementara itu, Astuti (2019: 13) menjelaskan “Teks berita memiliki ciri khas

dalam aspek kebahasaannya, yaitu penggunaan konjungsi temporal (misalnya sejak, kemudian, awalnya, akhirnya), fungsi keterangan waktu, kalimat langsung, dan bahasa Indonesia yang baku agar berita yang disampaikan tidak bermakna ambigu atau bermakna ganda”. Lebih jauh, Firdaus dkk (2019:36) mengemukakan “Ciri kebahasaan teks berita ada enam, yaitu penggunaan bahasa baku, kalimat langsung, konjungsi bahwa, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, konjungsi temporal”.

Berdasarkan pemaparan para ahli, dapat disimpulkan bahwa teks berita memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasanya. Selain bersifat fakta teks berita juga harus bersifat baku, menggunakan kalimat langsung, terdapat konjungsi bahwa, mengandung kata kerja mental, memiliki fungsi keterangan waktu serta menggunakan konjungsi temporal atau penjumlahan.

d. Jenis Teks Berita

Teks berita dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu *hard news* dan *soft news*, yang masing-masing memiliki karakteristik, gaya penyampaian, dan tujuan yang berbeda.

1. *Hard News*

Hard news adalah berita yang menyampaikan informasi penting dan mendesak. Jenis berita ini bersifat langsung dan umumnya mengangkat isu-isu yang memengaruhi kehidupan banyak orang seperti politik, ekonomi, hukum, bencana alam, dan konflik sosial. Menurut Deddy Mulyana (2020:41), “*Hard news* memiliki nilai berita yang tinggi karena urgensi dan dampaknya terhadap publik. Oleh karena itu, penyajiannya harus faktual, langsung ke pokok masalah, dan berdasarkan data yang kuat.”

Hard news memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari jenis berita lainnya. Ciri utama *hard news* adalah sifatnya yang faktual, aktual, dan penting untuk segera diketahui publik. Berita jenis ini biasanya ditulis secara lugas dan mengutamakan kecepatan dalam penyampaian informasi. Gaya bahasa cenderung formal dan objektif, serta jarang memasukkan opini penulis. Berita semacam ini sering ditemukan di halaman utama surat kabar atau berita pembuka di media online dan televisi.

2. *Soft News*

Soft news adalah berita yang tidak mendesak untuk segera diketahui publik, namun tetap menarik dan bernilai informatif. Berita ini lebih fokus pada aspek human interest, emosi, dan hiburan. Menurut Ignatius Haryanto (2022), “*Soft news* berfungsi membangun hubungan emosional antara media dan audiens, serta memperkaya pengalaman pembaca melalui narasi yang menyentuh sisi personal suatu peristiwa atau tokoh.” Lebih lanjut, Ignatius Haryanto juga menjelaskan bahwa *feature* adalah

bagian dari *soft news* karena memiliki daya tarik pada sisi *human interest* dan *storytelling*. Menurutnya, gaya penulisan feature mampu menjembatani media dengan pembaca secara emosional dan naratif, bukan hanya informatif.

Berbeda dengan *hard news*, *soft news* memiliki karakteristik yang lebih lentur dan tidak terikat pada urgensi waktu. Ciri-ciri utama *soft news* antara lain adalah gaya penulisan yang naratif, kreatif, dan bersifat human interest, yakni menekankan aspek emosional atau sisi kemanusiaan dari suatu peristiwa. *Soft news* seringkali mengangkat kisah-kisah inspiratif, profil tokoh, atau fenomena sosial dan budaya yang menarik untuk dibaca tetapi tidak mendesak. Gaya bahasanya cenderung santai, deskriptif, dan terkadang menggunakan sudut pandang penceritaan untuk membangun kedekatan dengan pembaca. *Soft news* banyak ditemukan dalam rubrik feature, gaya hidup, budaya, atau hiburan di media massa.

e. Contoh Teks Berita

Pesan Literasi dari TPS Koran Bekas Tasikmalaya

Tasikmalaya - Kreativitas kelompok panitia pemungutan suara (KPPS) untuk mengemas kenduri demokrasi menjadi lebih menarik dan unik seakan tak ada habisnya. Seperti yang dilakukan petugas KPPS di TPS 06 Kampung Kubangbuleud Kelurahan Sukalaksana, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya. Mereka mendekorasi TPS dengan hiasan dan tempelan koran bekas. Selain itu mereka juga memanfaatkan koran bekas sebagai rompi atau hiasan di pakaian mereka.

Petugas TPS 06 Kubangbuleud ini mengaku ingin menyampaikan pesan pentingnya literasi kepada pemerintah dan masyarakat. "Kami ingin memberi pesan pentingnya literasi bagi masyarakat, budaya dan membaca sekarang semakin menurun," kata Cece Suryana selaku Ketua KPPS TPS 06

Kubangbuleud, Rabu (27/11/2024). Dia mengatakan anak-anak sekarang lebih suka menonton ketimbang membaca, apalagi jika sudah bermain gawai. Membaca buku sudah tak menarik lagi bagi anak-anak. "Anak zaman sekarang, atau setidaknya anak saya, kalau sudah pegang gadget (gawai), minat membaca itu kurang. Tapi dengan dekorasi ini sejak kemarin anak-anak sambil melihat-lihat suasana mereka membaca-baca koran yang jadi dekorasi," kata Cece.

Tak hanya bagi anak-anak, masyarakat yang sedang menanti antrean mencoblos pun bisa sambil membaca koran. Mereka juga tampak antusias melihat para petugas yang mengenakan aksesoris berbahan koran bekas. "Para pemilih juga di ruang tunggu jadi tak bosan, mereka bisa sambil baca-baca," kata Cece. Cece mengaku optimistis kreativitas memanfaatkan koran bekas untuk dekorasi, bisa menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk datang ke TPS. "Lumayan berpengaruh, sekarang saja jam 10.00 WIB lebih, sudah sekitar 80 persen masyarakat yang menyalurkan hak pilihnya. Salah satunya ya mungkin karena kami pakai kostum unik seperti ini," kata Cece. Mamat, petugas Linmas yang bertugas menjaga ketertiban dan keamanan TPS tak mau ketinggalan unjuk kreativitasnya. Meski tak mengenakan aksesoris berbahan koran bekas di seragam hijau kebanggaannya, Mamat menggunakan pewarna hitam di wajahnya, mirip tentara yang sedang berperang. Alhasil penampilan Mamat yang berjaga di pintu masuk pun tak kalah mencuri perhatian warga.

"Wesss...sebagai penjaga demokrasi harus siap tempur juga atuh. Hansip turun semua beres," ujar Mamat setengah berkelakar. Ahmid salah seorang warga setempat mengaku senang dengan kreativitas petugas KPPS di lingkungannya. "Bagus jadi ada komonesan (kreativitas), jadi bahan pembicaraan sampai-sampai para pejabat datang ke sini," kata Ahmid. Keunikan di TPS dengan jumlah daftar pemilih 507 orang itu, menarik kehadiran para pejabat Kota Tasikmalaya untuk berkunjung.

Pj Wali Kota Cheka Virgowansyah dan para pejabat yang melakukan monitoring menyempatkan berkunjung TPS yang berada di ujung barat Kota Tasikmalaya ini. "Bagus kreativitas, kita harus melalui proses bersejarah ini dengan gembira dan mencatatkan sejarah yang baik," kata Cheka. Selain itu Cheka menekankan pentingnya para petugas TPS untuk memperhatikan kondisi kesehatannya. Dia mengatakan pihaknya sudah menyiagakan petugas kesehatan di semua kantor Kelurahan. "Kalau merasa nggak enak badan atau ada apa-apa,

segera periksakan diri ya, jangan sungkan, kita sudah siagakan petugas kesehatan," kata Cheka.

(Sumber: *Detik*. <https://www.detik.com/jabar/budaya/d-7632663/kala-siswa-sma-pamer-kearifan-lokal-ciamis-ada-bebegig-boboko>. Edisi November 2024.)

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran merupakan segala bentuk materi yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar. *National Center for Competency Based Training* dalam Prastowo (2015:16) mengemukakan “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas.” Kemudian Prastowo (2015:28) mengemukakan, “Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Oleh karena itu bahan ajar mengandung unsur-unsur tertentu, dan untuk mampu membuat bahan ajar yang baik, kita tentu harus memahami unsur-unsur tersebut”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hamalik (2015:51) mengemukakan bawa “Bahan belajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan bahan itu, para peserta didik dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar.” Berdasarkan pendapat tersebut maka bahan ajar dapat didefinisikan sebagai segala bentuk materi yang digunakan untuk mendukung guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar ini bisa berupa kumpulan materi yang

diambil dari berbagai sumber belajar dan disusun secara sistematis, sehingga membantu terciptanya pembelajaran yang terarah dan efektif.

Berdasarkan definisi tersebut dan kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang mencakup aspek sikap, pengetahuan (seperti fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), serta keterampilan. Materi ini disusun secara tertulis, sistematis, dan menyeluruh, sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik sebagai sumber dalam proses pembelajaran.

Melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, pelajaran Bahasa Indonesia disusun dalam pembelajaran berbasis teks. Secara teoritis, teks adalah satuan bahasa yang menyampaikan makna dalam konteks tertentu. Bahan ajar memungkinkan peserta didik mencapai capaian pembelajaran secara terstruktur dan sistematis, sehingga mereka secara bertahap dapat menguasai seluruh materi secara menyeluruh dan terpadu. Bahan ajar mencakup informasi, alat, atau teks yang dibutuhkan guru dalam perencanaan dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis teks adalah materi pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), serta keterampilan. Materi ini disusun secara tertulis, sistematis, dan menyeluruh dalam bentuk teks yang menggambarkan satuan bahasa berisi makna kontekstual, sehingga dapat digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Jenis-jenis Bahan Ajar

Perangkat ajar berupa materi pembelajaran untuk membahas satu pokok bahasan, dapat berupa cetak (artikel, komik, infografis) maupun noncetak (audio dan video). Bahan ajar dirancang untuk menjadi alat bantu dalam pembelajaran terkait topik atau materi tertentu. Sadjati (dalam Mutaqi, 2018:33) mengelompokkan jenis bahan ajar ke dalam empat kelompok berdasarkan sifatnya, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar berbasis cetak, termasuk di dalamnya buku, pamflet, panduan belajar peserta didik, bahan tutorial, buku kerja peserta didik, peta, foto, bahan dari majalah dan koran, dan lain-lain.
- 2) Bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti *audiocassette*, siaran radio, slide, *filmstrips*, film, video *cassette*, siaran televisi, video interaktif, *Computer Based Tutorial* (CBT) dan multimedia.
- 3) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama dalam pendidikan jarak jauh), misalnya telepon, dan video *conferencing*.

Sementara itu Kosasih (2021:5-6) berpendapat,

Bahan ajar dibedakan menjadi dua macam yakni bahan ajar yang didesain: bahan ajar yang secara khusus dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional dalam rangka tindak belajar mengajar yang formal dan direncanakan secara sistematis. Misalnya buku teks, buku referensi, buku cerita, surat kabar, dan sebagainya yang khusus dibuat dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahan ajar yang dimanfaatkan atau yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan instruksional, tetapi telah tersedia dan dapat diperoleh karena sudah ada di dalam lingkungan sekitar serta dapat digunakan untuk kepentingan belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar terdiri dari dua jenis yakni bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Bahan ajar cetak terdiri dari buku, handout, modul, dan leaflet sedangkan bahan ajar non cetak terdiri dari audio, CD, piringan hitam dan video. Penulis memilih alternatif bahan ajar berupa modul karena di dalam modul terdapat capaian pembelajaran, tujuan

pembelajaran, materi yang akan dibahas, deskripsi materi, petunjuk belajar, ringkasan materi, tugas dan langkah kerja, serta terdapat instrumen untuk peserta didik.

c. Kriteria Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar yang tepat dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, dengan demikian pendidik diharapkan dapat menyajikan bahan ajar yang sesuai dengan kriteria bahan ajar yang sudah ditentukan oleh para ahli. Abidin (2014:50) menyatakan bahwa pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut, sebagai berikut.

- 1) Kriteria Pertama
Isi bahan ajar digunakan agar kita yakin bahawa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai dan unsur Pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar yang dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.
- 2) Kriteria Kedua
Alat pembelajaran adalah ilustrasi, garis besar bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks, daftar isi (untuk buku) dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.
- 3) Kriteria Ketiga
Bahan ajar yang hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Sementara itu, Depdiknas dalam Kholifah (2023:25) menjelaskan bahwa dalam memilih bahan ajar terdapat sejumlah prinsip yang harus diperhatikan.

Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- 1) prinsip relevansi, artinya pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) prinsip konsistensi, artinya ada keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.
- 3) prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam memilih bahan ajar diperlukan beberapa kriteria agar bahan ajar tersebut dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik. Kriteria bahan ajar tersebut meliputi kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, kesesuaian dengan jenis alat pembelajaran, serta tingkat keterbacaan wacana. Dalam penelitian ini, kriteria isi bahan ajar didasarkan pada pendapat Abidin, yaitu bahwa pembelajaran harus relevan dan terkait dengan alur tujuan pembelajaran, adanya konsistensi antara bahan ajar dan capaian pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik, serta materi yang diajarkan harus sesuai dengan tingkat keterbacaan wacana.

d. Tingkat Keterbacaan Teks Berita

Keterbacaan teks berita merupakan tingkat kemudahan suatu teks atau wacana untuk dipahami oleh pembaca. Menurut Harjasujana dan Mulyati (1997:106), “Keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau kemudahan suatu bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu.” Seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran harus memperhatikan dalam mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat keterbacaan peserta didik. Selanjutnya, Saroni (2016:159) mengungkapkan bahwa “Keterbacaan adalah keseluruhan unsur bacaan yang dapat

mempengaruhi keberhasilan yang ingin dicapai sekelompok pembaca dengan bahasa tersebut”. Sejalan dengan itu, Hasanah (2019: 7), mengungkapkan “Keterbacaan atau *readablity* dapat dikaitkan dengan kemudahan suatu teks untuk dibaca. Semakin tinggi keterbacaan suatu teks maka dapat dikatakan Teks tersebut mudah dipahami, sedangkan semakin rendah keterbacaan teks maka dapat dikatakan teks tersebut sulit dipahami”.

Berdasarkan pendapat tersebut, keterbacaan merujuk pada tingkat kesulitan atau kemudahan suatu teks bagi pembaca tertentu, serta mencakup berbagai unsur bacaan yang memengaruhi keberhasilan pembaca dalam memahami isi teks. Oleh karena itu, pendidik perlu mempertimbangkan tingkat keterbacaan peserta didik saat menyusun bahan ajar agar pembelajaran menjadi efektif dan tujuan pembelajaran tercapai.

Salah satu dari teknik menentukan tingkat keterbacaan wacana yaitu menggunakan teknik Grafik Fry. Harjasujana dan Mulyati (1997:113) mengemukakan, “Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana. Faktor-faktor tradisional seperti panjang pendek kalimat dan kata-kata sulit masih tetap digunakan. Namun, kesukaran kata diperkirakan dengan cara melihat jumlah suku katanya”. Kelebihan dari teknik keterbacaan Grafik Fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan pengefisienan teknik penentuan tingkat keterbacaan (Laksono dalam Saroni, 2016: 159-160). Teknik Grafik Fry merupakan salah satu metode yang efektif dalam menentukan tingkat keterbacaan wacana. Selain sederhana dan efisien,

teknik ini mampu memberikan gambaran yang objektif tentang tingkat kesulitan teks berdasarkan elemen-elemen yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti panjang kalimat dan jumlah suku kata.

Terdapat beberapa cara yang ditempuh untuk menguji keterbacaan suatu teks dengan menggunakan formula *Grafik Fry* menurut Abidin (2012:55).

1. Pilihlah seratus kata wacana yang akan diukur keterbacaannya.
2. Hitunglah jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata terpilih tersebut. Jika kalimat terakhir tidak tepat pada titik, perhitungannya adalah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir yang masuk pada kata ke seratus dibagi jumlah keseluruhan kata kalimat tersebut.
3. Hitunglah suku kata dari keseratusan kata yang telah dipilih. Jumlah suku kata tersebut dikalikan dengan 0,6.
4. Plotkan hasil perhitungan ke dalam grafik fry.
5. Guna menghindari kesalahan, tentukanlah hasil akhir pengukuran dengan mencantumkan satu kelas di bawah dan satu kelas di atas.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik *Grafik Fry* merupakan metode sederhana, efisien, dan objektif untuk menentukan tingkat keterbacaan suatu teks. Teknik ini mengukur kesulitan wacana berdasarkan panjang kalimat dan jumlah suku kata. Prosesnya melibatkan pemilihan 100 kata, perhitungan jumlah kalimat dan suku kata dalam kata-kata tersebut, lalu memplot hasilnya ke dalam grafik. Untuk akurasi, hasil akhir disesuaikan dengan rentang satu kelas di bawah dan di atas hasil pengukuran.

Teks berita lebih cocok dianalisis menggunakan Grafik Fry dibandingkan metode keterbacaan lainnya karena karakteristik teks berita yang cenderung menggunakan kalimat padat, informatif, dan kosa kata dengan jumlah suku kata yang bervariasi, sangat sesuai dengan variabel yang diukur oleh Grafik Fry, yaitu jumlah

kalimat dan jumlah suku kata per 100 kata. Metode ini secara sederhana dan efisien dapat menggambarkan tingkat keterbacaan berdasarkan struktur kalimat dan kompleksitas fonologis kata, dua aspek yang dominan dalam gaya penulisan jurnalistik. Dibandingkan metode lain seperti Grafik Raygor atau SMOG, yang fokus pada panjang kata dalam huruf atau jumlah kata sulit, Grafik Fry lebih adil dalam menilai teks berita yang sering menggunakan istilah teknis atau kata serapan yang tidak selalu panjang secara huruf namun tetap mudah dipahami dalam konteksnya. Oleh karena itu, penggunaan Grafik Fry memberikan hasil yang lebih akurat dan representatif terhadap kemampuan siswa dalam memahami teks berita, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada elemen membaca dan memirsa.

B. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan sesuatu yang diyakini atau tidak diragukan lagi oleh peneliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Heryadi (2014:31) dalam bukunya sebagai berikut.

Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pertanyaan-pertanyaan lepas antara satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan. Isi pertanyaan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan paparan mengenai maksud dari anggapan dasar, maka anggapan dasar pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang sesuai dengan kriteria bahan ajar kurikulum merdeka menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran.

2. Teks berita merupakan salah satu bahan ajar yang harus dipelajari peserta didik SMP/MTs kelas VII yang terdapat dalam capaian pembelajaran kurikulum merdeka.
3. Bahan ajar teks berita dapat diperoleh dari media digital *Detik.com*.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helma Awalia Kholifah, S.Pd., pada peserta didik kelas VII dengan judul "Analisis Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Deskripsi dalam Website *Liputan6.com* sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Deskripsi di Kelas VII." Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama menganalisis struktur dan unsur kebahasaan teks yang menjadi bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat perbedaan dalam pemilihan teks yang dianalisis, yaitu penelitian Helma Awalia Kholifah, S.Pd., berfokus pada teks deskripsi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada teks berita. Penelitian tersebut setelah divalidasi sudah memenuhi kriteria bahan ajar dan dapat dikategorikan "sangat baik".

Penelitian penulis juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ades Yulandari, S.Pd., dengan judul "Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi dalam Surat Kabar Kompas (Edisi 2022) sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Eksplanasi di Kelas VIII SMP." Kedua penelitian ini memiliki persamaan, yaitu sama-sama menganalisis struktur dan unsur kebahasaan teks dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia. Terdapat perbedaan dalam pemilihan teks yang dianalisis, yaitu penelitian Ades Yulandari, S.Pd. berfokus pada teks eksplanasi, sedangkan penelitian penulis berfokus pada teks berita. Penelitian tersebut setelah divalidasi sudah memenuhi kriteria bahan ajar dan dapat dikategorikan “sangat baik”.